

**LADRANG ASMARANDANA
DALAM SAJIAN *UYON-UYON* DAN KARAWITAN TARI:
SUATU TINJAUAN *GARAP* KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Iwan Iswanto
1310522012


JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

PENGESAHAN


Tugas Akhir dengan judul “Ladrang Asmarandana dalam sajian *Uyon-uyon* dan Karawitan Tari: Suatu Tinjauan *Garap* Karawitan” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2017.




Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua



Drs. Kriswanto, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Agus Susteno, M.Hum.
Anggota/Pembimbing II



Djoko Maduwiyata, S.Kar, M. Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Juli 2017.

Yang menyatakan,



Iwan Iswanto

PERSEMBAHAN



Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

*Bapak dan Ibu tercinta
Segenap Keluarga dirumah
Bapak dan Ibu Pembimbing dan semua Dosen
Cah Omah Gamelan
Teman-teman Angkatan 2013 (Karbulasi)
Teman, sahabat dan seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu
membantu dan mendukung*

MOTTO

“Jangan Menyerah Karena Keadaan”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia, berkat, penyertaan, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan harapan. Dalam proses penyelesaian skripsi ini dijumpai berbagai macam halangan, hambatan, dan rintangan, akan tetapi semua dapat diatasi. Skripsi dengan judul “Ladrang Asmarandana dalam sajian *Uyon-uyon* dan Karawitan Tari: Suatu Tinjauan *Garap Karawitan*” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

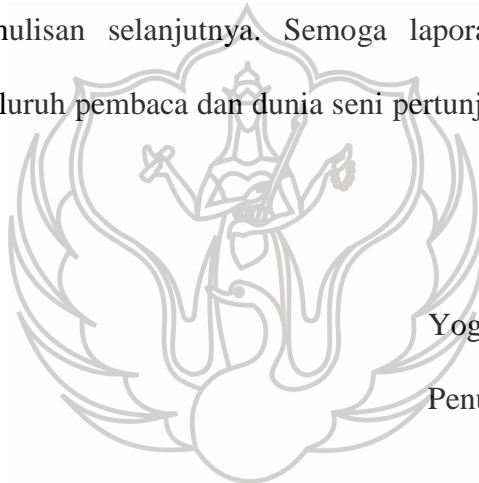
Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Teguh M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Kriswanto, M. Hum., selaku Pembimbing I sekaligus sebagai Dosen Wali yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran serta tidak pernah berhenti memberikan motivasi selama menempuh skripsi.

3. Bapak Drs. Agus Suseno., M. Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran sehingga proses penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
4. Bapak Djoko Maduwiyata., S. Kar, M. Hum., selaku Dosen Penguji Ahli.
5. Bapak Drs. Trustho., M. Hum, Bapak Drs. Abujana, Bapak Wahyudi Purnama, S. Sn, Bapak Tuwadi, Ibu Dra. Sunarti, dan Ibu Dr. Th. Suharti, S.S.T., M. Hum selaku narasumber yang telah memberikan informasi berkaitan dengan penulisan ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan.
7. Seluruh Staf Perpustakaan Pusat dan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selalu memberikan pelayanan dengan baik setiap peminjaman buku.
8. Bapak, ibu, kakak, dan semua keluarga yang telah mendukung dan memberikan doa restu untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga Purwadipuran yang selalu memberi dorongan dan semangat.
10. Saudari Dwi Astuti, S.Sn yang telah meminjamkan printernya untuk penulisan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman *Omah Gamelan* yang selalu memberi semangat, dukungan serta dorongan dalam proses penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan 2013 Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

13. Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses penulisan skripsi.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun dan doanya sehingga selesainya skripsi ini.

Penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan dalam penulisan skripsi ini, namun sangat disadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga laporan penulisan skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dunia seni pertunjukan khususnya kalangan karawitan.



Yogyakarta, 10 Juli 2017

Penulis,

Iwan Iswanto

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xi
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Pemikiran	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II RAGAM GARAP LADRANG ASMARANDANA DALAM SENI PERTUNJUKAN	15
A. Deskripsi Asmarandana	15
1. Asmarandana sebagai <i>Tembang Macapat</i>	15
2. Asmarandana sebagai gending <i>Laras Madya</i>	22
3. Asmarandana sebagai bentuk <i>Sekar Gendhing</i>	24
B. Ragam <i>garap</i> Ladrang Asmarandana dalam Seni Pertunjukan	34
1. Ladrang Asmarandana sebagai gending <i>Uyon-uyon/klenengan</i>	35
2. Ladrang Asmarandana sebagai gending <i>Beksan/tari</i>	37
3. Ladrang Asmarandana sebagai gending <i>Kethoprak</i>	41
4. Ladrang Asmarandana sebagai gending wayang	52
5. Ladrang Asmarandana sebagai gending <i>Panembrama</i> ..	56
6. Ladrang Asmarandana sebagai gending <i>Langen Mandra Wanara</i>	61
7. Asmarandana <i>garap Rambangan</i>	64

BAB III	ANALISIS GARAP LADRANG ASMARANDANA	
	DALAM SAJIAN UYON-UYON DAN KARAWITAN TARI	68
A.	Ladrang Asmarandana dalam sajian <i>Uyon-uyon/klenèngan</i> ..	69
	1. Ladrang Asmarandana dalam <i>Garap</i> Tradisi (medium lama idiom lama)	71
	2. Ladrang Asmarandana dalam <i>Garap</i> Kreasi (medium lama idiom baru).....	86
B.	Ladrang Asmarandana dalam sajian Karawitan Tari	95
	1. Struktur Penyajian Karawitan Tari <i>Golèk Asmarandana Bawaraga</i>	98
	2. Struktur Penyajian Karawitan Tari <i>Golèk Kenya Tinembé</i>	104
BAB IV	PENUTUP	112
A.	Kesimpulan	112
B.	Saran	113
DAFTAR ACUAN	114
A.	Sumber Tertulis	114
B.	Sumber Lisan	118
C.	Webtografi	118
D.	Diskografi	118
DAFTAR ISTILAH	119
LAMPIRAN	122
Lampiran 1.	Foto.....	123
Lampiran 2.	Notasi	127
	a. Ladrang Asmarandana Laras Pelog <i>Pathet Barang</i> versi Ki Narto Sabdho, Ladrang Asmarandana Kenya Tinembé, dan Ladrang Asmarandana Jakalola versi K.R.T. Wasitodiningrat	127
	b. <i>Kendhangan Tari Golèk Asmarandana Bawaraga</i> versi K.M.T. Purwadipura (Trustho)	134

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan dan Akronim

<i>Adg</i>	:	<i>andhegan</i> (berhenti sejenak)
<i>Bal</i>	:	<i>balungan</i> gending
Brs 1	:	baris 1, dst.
<i>Ckp</i>	:	<i>cakepan</i>
K.M.T	:	Kanjeng Mas Tumenggung
K.R.T	:	Kanjeng Raden Tumenggung
<i>Kn</i>	:	kenong
<i>Kt</i>	:	<i>kethuk</i>
R.M	:	Raden Mas
<i>Sdn</i>	:	<i>sindhènan</i>
<i>Sgk</i>	:	<i>senggakan</i>
<i>Sl mcp</i>	:	<i>sèlèh</i> lagu <i>mācapat</i>
Th.	:	Theresia
TL <i>clk</i>	:	<i>titi laras celuk</i>
TL <i>gr</i>	:	<i>titi laras gérongan</i>
TL <i>sdn</i>	:	<i>titi laras sindhènan</i>
TL	:	<i>titi laras</i>

B. Daftar Simbol

Simbol Instrumen:

+	:	<i>kethuk</i>	◌	:	<i>suwukan</i>
◌	:	kenong	⊙	:	<i>gong</i>
◌	:	kenong	⊙	:	<i>gong</i>
◌	:	kempul		:	tanda ulang

Simbol *Kendhangan* (Suara Kendang):

t : *tak*

ρ : *tung*

b : *den*

k : *ket*

B : *dhah*

ᵇ : *det*

, : *tong*

d : *dhang*

ᵗ : *lung*

$\overline{dᵗ}$: *dlang*



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Jenis-jenis <i>Tembang Macapat</i> Jawa.....	17
Tabel 2. Tabel <i>Guru Gatra, Guru Wilangan, dan Guru Lagu tembang Macapat</i> Asmarandana	20
Tabel 3. Tabel Analisis perubahan <i>Tembang Macapat</i> Asmarandana menjadi <i>balungan</i> gending Ladrang Asmarandana (irama <i>dados</i>).	31
Tabel 4. Tabel Analisis perubahan <i>Tembang Macapat</i> Asmarandana menjadi <i>balungan</i> gending Ladrang Asmarandana (irama <i>wiled</i>) ..	32



DAFTAR ISTILAH

<i>abdi dalem</i>	: pegawai/karyawan pada kerajaan (keraton).
<i>adiluhung</i>	: luhur, mulia atau tinggi.
<i>ageng</i>	: besar, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk gending yang tidak menggunakan kempul.
<i>ajeg</i>	: teratur.
<i>alit</i>	: kecil, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk gending yang menggunakan kempul.
<i>alus</i>	: lembut, halus.
<i>bagé-binagé</i>	: istilah dalam adegan <i>kethoprak</i> .
<i>balungan gending</i>	: kerangka suatu gending.
<i>barang</i>	: nada 7 dalam karawitan, atau istilah untuk menyebutkan bentuk <i>patet</i> .
<i>bawa</i>	: teknik <i>nembang</i> yang digunakan untuk memulai suatu sajian gending (umumnya dilakukan oleh pria).
<i>beksan</i>	: tari tradisional Jawa.
<i>buka</i>	: melodi awal suatu sajian gending
<i>andhegan</i>	: berhenti.
<i>ater-ater</i>	: tanda, aba-aba.
<i>cagak lèk</i>	: teman pencegah tidur.
<i>céngkok</i>	: pola, lagu, gaya.
<i>celuk</i>	: introduksi dengan vokal.
<i>cakepan</i>	: syair yang digunakan dalam vokal karawitan Jawa.
<i>dadi</i>	: istilah yang digunakan dalam irama gending.
<i>dados</i>	: <i>dadi</i> (jadi), dalam karawitan berarti irama II.
<i>emosional</i>	: perasaan.
<i>gara-gara</i>	: adegan dalam pertunjukan wayang kulit.
<i>garap</i>	: <i>gawéyan</i> /pekerjaan.
<i>garapan</i>	: hasil karya dari sebuah gending.
<i>gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan atau tembang yang terdiri empat ketukan nada.
<i>gawéyan</i>	: pekerjaan.
<i>gendhing</i>	: nama untuk menyebut sebuah komposisi gamelan.
<i>gérongan</i>	: nyanyian koor di dalam karawitan, biasanya dibawakan oleh dua orang pria atau lebih.
<i>golèk</i>	: mencari, atau istilah untuk menyebut salah satu tari klasik.
<i>gongan</i>	: putaran gending yang ditandai dengan <i>tabuhan</i> gong pada bagian akhir.
<i>gregel</i>	: variasi pengucapan suku kata atau kata yang ada <i>luknya</i> .
<i>gumyak</i>	: ramai.
<i>inggah</i>	: lagu pokok yang mempunyai variasi garap yang banyak.

<i>imbal</i>	: variasi <i>tabuhan</i> saling bergantian/jalin menjalin.
<i>isen-isen</i>	: istilah dalam vokal <i>sindhengan</i> yang digunakan untuk mengisi kekosongan.
<i>kalajengaken</i>	: dilanjutkan.
<i>kaseling</i>	: gending baku yang beralih ke gending lain, kemudian kembali pada gending pertama, misal: Ladrang Asmarandana <i>kaseling rambangan</i> .
<i>kedhaton</i>	: keraton.
<i>klenengan/uyon-uyon</i>	: pertunjukan karawitan mandiri.
<i>laya</i>	: bagian dari irama gending (lambat, sedang, cepat).
<i>lancar</i>	: istilah untuk menyebut irama dalam karawitan.
<i>limbukan</i>	: istilah untuk menyebut adegan dalam pertunjukan wayang kulit.
<i>lirihan</i>	: istilah untuk menyebut penyajian gending yang disajikan <i>lirih</i> (halus).
<i>luk</i>	: bengkok/belok, pembelokan suku kata dengan notasi lagu dan titi larasnya.
<i>mat-matan</i>	: saling memperhatikan.
<i>minir</i>	: dalam musik disebut minor dengan nuansa lagu sedih.
<i>nembang</i>	: lagu Jawa yang sedang dinyanyikan seseorang.
<i>nguri-uri</i>	: melestarikan.
<i>nyamleng</i>	: enak untuk dirasakan.
<i>pada</i>	: bait sajak tembang
<i>pakaryan</i>	: pekerjaan.
<i>paguyuban</i>	: kelompok karawitan.
<i>pakormatan</i>	: penghormatan, dalam karawitan merupakan istilah untuk menyebut gamelan atau gending yang digunakan untuk penghormatan raja.
<i>pamijèn</i>	: khusus.
<i>patalon</i>	: rangkaian gending yang disajikan sebelum pertunjukan wayang dimulai
<i>pathet</i>	: menunjukkan tinggi rendahnya nada suatu lagu atau gending.
<i>pedhotan</i>	: jeda / perhentian sejenak untuk mengambil nafas pada suatu tembang.
<i>pengendhang</i>	: seorang yang menabuh kendang.
<i>pamurba irama</i>	: penentu irama.
<i>pemangku lagu</i>	: instrumen yang bertugas membawakan lagu pokok/ <i>balungan</i> .
<i>pemangku irama</i>	: instrumen yang bertugas menunjukkan macam irama (ketuk, kenong, kempul, dan gong).
<i>penggarap</i>	: orang yang melakukan gubahan atau juga menciptakan sebuah hasil karya.
<i>pinatut</i>	: istilah untuk menyebut teknik permainan kendang yang tidak dibakukan.
<i>pupuh</i>	: sekumpulan pada suatu tembang (terdiri atas <i>pada</i>).

<i>rampak</i>	: kebersamaan dan kesamarataan serta keselarasan dalam hal dan/irama.
<i>rangkep</i>	: rangkap/ istilah untuk menyebut irama gending.
<i>recording</i>	: rekaman.
<i>rep</i>	: pergantian permainan gamelan dari pukulan keras menjadi pelan.
<i>ricikan</i>	: instrumen.
<i>ricikan ngajeng</i>	: kelompok instrumen depan dalam karawitan Jawa.
<i>ricikan mburi</i>	: kelompok instrumen belakang dalam karawitan Jawa.
<i>rumpakan</i>	: vokal koor pada irama irama I.
<i>salisir</i>	: bentuk tembang <i>gerongan</i> yang terdiri 4 bait (<i>kinanthi jugag</i>).
<i>sekar</i>	: bentuk lagu dalam karawitan jawa.
<i>sekaran</i>	: istilah untuk menyebut teknik permainan kendang.
<i>sekar gending</i>	: tembang yang diiringi dengan gamelan.
<i>sèlèh</i>	: tempat berhentinya suatu lagu didalam tembang atau gending.
<i>senggakan</i>	: suara vokal untuk mengisi sela-sela kekosongan vokal.
<i>sindhènan</i>	: lagu yang dibawakan oleh <i>pesindhèn</i> .
<i>sora</i>	: keras.
<i>soran</i>	: penyajian gending dengan sora/keras.
<i>suwuk</i>	: berhenti.
<i>srambahan</i>	: dapat digunakan dalam berbagai keperluan (multifungsi).
<i>tabuhan</i>	: teknik memukul gamelan.
<i>tanggung</i>	: istilah untuk menyebut irama I dalam karawitan Gaya Surakarta (irama <i>tanggung</i>).
<i>ulihan</i>	: putaran.
<i>umpak-umpakan</i>	: lagu pada bagian <i>inggah</i> untuk menuju ke lagu pokok <i>inggah</i> .
<i>unggah-ungguh</i>	: sopan santun.
<i>unjal nafas</i>	: pengambilan nafas pada bagian tengah maupun akhir <i>tembang</i> .
<i>uyon-uyon</i>	: penyajian karawitan mandiri (<i>klenèngan</i>).
<i>wiled</i>	: istilah untuk menyebut irama dalam karawitan.
<i>wirama</i>	: irama.

INTISARI

Skripsi dengan judul “Ladrang Asmarandana dalam sajian *Uyon-uyon* dan Karawitan Tari: Suatu Tinjauan *Garap* Karawitan” ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan *garap* penyajian Ladrang Asmarandana dalam *uyon-uyon* dan karawitan tari. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan musikalitas. Ladrang Asmarandana berfungsi sebagai gending karawitan mandiri (*uyon-uyon/klenengan*) dan gending iringan dalam kesenian lainnya. Dalam konteks iringan, Ladrang Asmarandana dapat digunakan pada pertunjukan tari, *kethoprak*, wayang (*pakeliran*), *panembrama*, *langen mandra wanara*, dan sebagainya.

Sajian *garap* Ladrang Asmarandana dalam *uyon-uyon* terbagi menjadi 2 versi *garap*, yakni *garap* tradisi (medium lama idiom lama) dan *garap* kreasi (medium lama idiom baru). Dalam pertunjukan tari, Ladrang Asmarandana berfungsi sebagai gending *beksan*/tari klasik Gaya Yogyakarta karya K.R.T. Sasmintadipura yakni *Golèk Asmarandana Bawaraga* dan *Golèk Kenya Tinembé*. *Golèk Asmarandana Bawaraga* penyajiannya menggunakan Ladrang Asmarandana Laras Pelog *Pathet Barang*, dan *Golèk Kenya Tinembé* menggunakan Ladrang *Asmarandana Kenya Tinembé* Laras Pelog *Pathet Nem*.

Kata kunci: *Asmarandana*, *ragam garap*, *uyon-uyon* dan *karawitan tari*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan Jawa merupakan salah satu seni tradisi peninggalan para leluhur yang dalam penyajiannya sarat dengan variasi *garap* musikal, pendidikan, bahkan makna filosofi. Karawitan dapat disajikan secara mandiri tanpa bergantung pada seni pertunjukan lain dan dapat pula dimanfaatkan untuk iringan pertunjukan lainnya. Karawitan mandiri atau disebut *uyon-uyon/klenengan* ialah karawitan yang selalu mengedepankan kaidah-kaidah ilmu karawitan yang menekankan nilai estetika dan etika, sedangkan karawitan iringan adalah karawitan yang dapat memberikan ilustrasi dan mempertegas suasana yang diiringi misalnya iringan *kethoprak* dan tari.¹

Gending dalam karawitan Jawa memiliki keberagaman bentuk dan struktur penyajian. Keberagaman tersebut dapat disajikan dalam berbagai *garap* tergantung kebutuhan sajiannya. Pada dasarnya penyajian gending tradisi karawitan Yogyakarta dapat dibedakan menjadi 2 bentuk penyajian, yaitu *soran* dan *lirihan*. Penyajian *soran* pada umumnya tidak menggunakan vokal atau disebut karawitan instrumental, sedangkan dalam penyajian *lirihan*, karawitan disajikan dalam bentuk campuran instrumental dan vokal.

Secara fungsional, gending dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu: (1) Gending *uyon-uyon*, (2) Gending *beksan/tari*, (3) Gending wayang, dan

¹ Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, (Yogyakarta: STSI Press, 2005), 28.

(4) Gending *pakurmatan*.² Berdasarkan fungsi tersebut, Ladrang Asmarandana memiliki 3 fungsi yaitu sebagai gending *uyon-uyon*, gending *beksan/tari* dan gending wayang. Selain itu Ladrang Asmarandana juga dapat disajikan sebagai iringan dalam pertunjukan lainnya, misalnya dalam pertunjukan *panembrama* dan *langen mandra wanara*. Ladrang Asmarandana yang biasa digunakan sebagai gending *uyon-uyon* yaitu Ladrang Asmarandana Laras Slendro *Pathet Manyura*, dan Ladrang Asmarandana Laras Pelog *Pathet Barang*. Dalam iringan *kethoprak* Ladrang Asmarandana yang biasa digunakan yaitu berlaras Slendro *Pathet Sanga* pada adegan *jejer pisowanan* dan adegan *gandrung* atau lebih dikenal dengan nama Ladrang Asmarandana *Kethoprakan*.³ Pada iringan tari Ladrang Asmarandana yang digunakan adalah Ladrang Asmarandana Laras Pelog *Pathet Barang* yang digunakan untuk iringan tari *Golèk Asmarandana Bawaraga* dan Ladrang Asmarandana *Kenya Tinembé* Laras Pelog *Pathet Nem* untuk iringan tari *Golèk Kenya Tinembé*.⁴ Tahun 1990-an Ladrang Asmarandana Laras Slendro *Pathet Sanga* pernah digunakan sebagai iringan tari Ramayana dalam adegan *Taman Soka*.⁵ Adapun dalam iringan wayang, Ladrang Asmarandana yang digunakan pada penyajian gending *patalon* dan pada adegan *limbukan* maupun

²Sri Hastanto, "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music", Tesis Untuk memperoleh Drajat Master dalam Bidang Etnomusikologi pada University Of Durham (Durham : University of Durham, 1995), 25 dalam Neti Sulandari "Jineman Gathik Glinding dan Jineman Mari Kangen" (Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007), 1.

³Suro Nurjati, "Tembang dan Senggakan dalam *Kethoprak* Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta" (Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002), 68-69.

⁴Tari Golek Kenya Tinembe, Oleh Karawitan Mardowo Budhoyo pimpinan Romo Sasmito Mardowo, pita kaset side A & B, Borobudur *recording*, No. ijin perindustrian 283/140/5.3.5W/1979/C tanggal 26 Desember 1979.

⁵Wawancara dengan Trustho (K.M.T. Purwadipura) di kediamannya, Dusun Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 11.00 wib.

adegan *gara-gara* (tergantung kebutuhan).⁶ Disebutkan dalam buku “*Tuntunan Karawitan Kanggé Tabuhan Wayang*” bahwa Ladrang Asmarandana digunakan sebagai iringan *kedhaton srambahan*.⁷

Selain beberapa fungsi tersebut, terdapat Asmarandana karya empu karawitan di antaranya: beberapa empu karawitan dari Surakarta yakni Martopangrawit, Walidi, dan Subanto yang mengambil Ladrang Asmarandana pada *garap* penyajian irama III (*wiled*) diaplikasikan ke dalam bentuk ketawang dan digunakan sebagai gending iringan tari *Ménak Koncar* karya S. Maridi, Sastra Wiryana seorang tokoh karawitan Yogyakarta yang menciptakan Asmarandana *Rinengga*,⁸ Ki Tjokrowasito yang menciptakan Asmarandana *Semarangan* dan Asmarandana *Jakalola*⁹ dan Asmarandana *anggitan* Ki Narto Sabdho yaitu Asmarandana *Jaka Lodang*.¹⁰ Berdasarkan beberapa fungsi tersebut, Ladrang Asmarandana dapat dikategorikan sebagai gending yang memiliki berbagai ragam *garap* penyajian, karena selain disajikan sebagai gending *uyon-uyon* juga dapat disajikan sebagai gending iringan dalam pertunjukan *kethoprak*, wayang, maupun tari. Baik gending *uyon-uyon* maupun iringan, penyajiannya tidak dapat terlepas dari unsur *garap*.

Garap dalam karawitan merupakan suatu upaya dari *pengrawit* dalam mengolah suatu gending, baik *penggarapan* terhadap gending yang sudah ada

⁶Wawancara dengan Abujana, di *Omah Gamelan*, Prenggan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul pada tanggal 06 Januari 2017 pukul 21.00 WIB.

⁷Ki Marwoto PW, *Buku Tuntunan Karawitan, Ngewrat Gendhing-Gendhing Kanggé Tabuhan Wayang* (Solo: T.B. Indah Jaya, t.t), 29.

⁸Wawancara dengan Trustho (K.M.T. Purwadipura) di kediamannya, Dusun Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 11.00 wib.

⁹Alex Dea dan Laurie Kottmeyer, *The Vokal Notation of K.R.T. Wasitadiningrat* (USA: American Gamelan Institute, 1995), 107 & 236.

¹⁰Gendhing-gendhing Pethikan Serat Jaka Lodang, oleh Karawitan Condong Raos pimpinan Ki Narthosabdho, pita kaset Fajar *Record*, No Register HDX 755 .

maupun gending ciptaan baru, dengan melihat perkembangan yang terjadi saat ini. *Garap* dapat dilakukan melalui *ricikan* maupun vokal, serta tergantung dengan maksud, tujuan, dan kebutuhan. *Garap* dalam konteks penyajian gending Jawa, bentuk dan struktur merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi terhadap penyajian. Untuk mengetahui bentuk dan struktur gending, perlu diketahui letak *tabuhan* strukturalnya, yaitu pada *tabuhan* yang dilakukan oleh kelompok *ricikan* kempul-gong dan *kethuk-kenong*.¹¹

Dalam karawitan Gaya Surakarta terdapat berbagai bentuk gending, di antaranya bentuk *sampak*, *srepegan* (dalam karawitan Yogyakarta disebut *playon*), *ayak-ayakan* (dalam karawitan Yogyakarta disebut *ayak-ayak*), *kemuda* (dalam karawitan Yogyakarta disebut *srepeg*), *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan sebagainya.¹² *Ladrang* merupakan salah satu bentuk gending dalam karawitan Jawa yang memiliki struktur dalam 1 *gongan* terdiri atas 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk* seperti dalam penyajian *Ladrang Asmarandana* sehingga disebut gending *ladrang*. Adapun penyajian *Ladrang Asmarandana* dapat dilakukan dalam irama I (*tanggung*), II (*dados*), III (*wiled*), dan IV (*rangkep*). Irama atau *wirama* merupakan salah satu unsur musikal yang penting dalam karawitan di samping lagu, karena tanpa irama penyajian karawitan yang dilakukan menjadi tidak harmonis. Irama/*wirama* merupakan pelebaran dan penyempitan *gatra*. Selain itu irama juga dapat diartikan sebagai tingkatan pengisian di dalam *gatra* mulai 1 *gatra* berisi 4 ketukan nada meningkat menjadi

¹¹Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Surakarta: ISI Press Solo, 2008), 91.

¹²Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 7-10.

kelipatannya atau sebaliknya.¹³ Hal itulah yang menjadi dasar dan pertimbangan dalam menentukan pokok bahasan, yaitu *garap* sajian Ladrang Asmarandana.

Dewasa ini banyak gending hasil *garapan* para *pengrawit* yang memiliki beragam fungsi, sebagai contoh Ladrang Asmarandana yang dapat disajikan sebagai gending *uyon-uyon* maupun gending iringan dalam pertunjukan lainnya. Ladrang Asmarandana ini merupakan bentuk sajian karawitan yang dapat menunjukkan ciri khas gending tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul permasalahan yang sekaligus menarik untuk dikaji. Mengingat banyaknya permasalahan pada ragam *garap* penyajian Ladrang Asmarandana, penulis membatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan mengkaji *garap* Ladrang Asmarandana dalam sajian *uyon-uyon* dan karawitan tari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat permasalahan yang layak untuk dikaji, yaitu:

1. Bagaimana ragam *garap* Ladrang Asmarandana dalam seni pertunjukan?
2. Bagaimana *garap* Ladrang Asmarandana dalam sajian *uyon-uyon* dan karawitan tari?

¹³*Ibid.*, 1.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada dua hal yang menjadi tujuan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan ragam *garap* Ladrang Asmarandana dalam penyajian seni pertunjukan.
2. Ingin mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan *garap* penyajian Ladrang Asmarandana dalam sajian *uyon-uyon* dan karawitan tari.

D. Tinjauan Pustaka

Belum banyak penelitian yang membahas tentang Asmarandana, baik dalam konteks mandiri maupun iringan. Agar tidak terjadi pengulangan kajian sekaligus untuk mendudukkan posisi penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menelusuri hasil penelitian (karya ilmiah) relevan terdahulu. Berikut karya ilmiah yang dimaksud.

Skripsi yang berjudul “Tembang dan Senggakan dalam Kethoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta” karya Suro Nurjati, berisi tentang *garap* penyajian Ladrang Asmarandana yang disajikan dalam iringan *kethoprak*.¹⁴ Berdasarkan penelitian Suro Nurjati bahwa terdapat berbagai macam fungsi Ladrang Asmarandana sebagai gending *kethoprak*, di antaranya untuk iringan adegan *jejer pisowanan* dan *gandrung alus*, sedang penelitian yang sedang dilakukan ini membahas Ladrang Asmarandana dalam *garap uyon-uyon* dan

¹⁴Suro Nurjati, *op cit*, 58.

karawitan tari. Secara objek material sama, akan tetapi berbeda dalam pokok pembahasannya.

Untuk menunjang penelitian ini diperlukan referensi utama guna memperkuat hasil kajian, di antaranya adalah:

Buku karya Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothèkan I*, berisi pembahasan tentang karawitan, laras, dan irama, juga *Bothèkan II: Garap* yang isinya meliputi pengertian *garap*, teknik, dan penentu *garap* dalam *penggarapan* karawitan. Dalam *Bothèkan II*, Rahayu Supanggah menerangkan bahwa terdapat 6 unsur *garap* dalam karawitan Jawa yaitu: materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, prabot *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*. Beberapa pernyataan Rahayu Supanggah tersebut dapat membantu penulis untuk menganalisis *garap* dalam penyajian Ladrang Asmarandana.

Buku karya Trustho yang berjudul *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa* yang di dalamnya dibahas mengenai karawitan yang berfungsi sebagai iringan. Trustho menerangkan bahwa selain sebagai iringan, karawitan dapat disajikan dalam bentuk karawitan mandiri (*uyon-uyon*). Pernyataan tersebut dapat membantu penulis untuk menganalisis Ladrang Asmarandana dalam *garap* iringan maupun *uyon-uyon*.

Buku karya Soeroso yang berjudul “Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan” yang menguraikan tentang contoh-contoh *garap* dalam komposisi karawitan tradisi. Selain itu Soeroso juga menguraikan tentang pokok-pokok dalam *penggarapan* karawitan yang dapat membantu penulis untuk

menyelesaikan permasalahan yang ada, meliputi *garap* Ladrang Asmarandana baik dalam penyajian mandiri maupun iringan.

Buku karya Martopangrawit yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” dan “Pengetahuan Karawitan II” yang menguraikan tentang dasar-dasar karawitan Jawa. Dalam buku “Pengetahuan Karawitan I” juga dibahas mengenai unsur karawitan yang mencakup irama dan lagu. Martopangrawit menerangkan bahwa irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra* dengan kelipatannya. Irama dalam karawitan Jawa meliputi 5 jenis atau tingkatan yaitu: *lancar*, *tanggung*, *dados*, *wiled*, dan *rangkep*.¹⁵ Buku ini sangat membantu dalam menganalisis penyajian Ladrang Asmarandana.

Buku karya Sumarsam yang berjudul *Hayatan Gamelan*, yang menguraikan tentang beberapa gending yang dikembangkan dari *céngkok tembang*. Dengan buku ini, membantu penulis untuk menganalisis perubahan *céngkok Tembang Macapat Asmarandana* menjadi *balungan* gending Ladrang Asmarandana.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran diperlukan dalam penelitian ini, berguna untuk mendasari dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan musikalitas yang digunakan untuk menelaah tentang *garap* penyajian.

¹⁵Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”. Diktat Kuliah (Surakarta: ASKI: Surakarta, 1975), 2.

Gending dalam karawitan Jawa mempunyai berbagai *garap* sesuai dengan konteksnya. Untuk memperkuat dan mendasari pada *garap* penyajian Ladrang Asmarandana, buku *Bothèkan Karawitan II: Garap* karangan Rahayu Supanggah dapat dipakai sebagai rujukan. Dalam buku tersebut, diuraikan unsur-unsur dalam *menggarap* suatu gending. Beberapa unsur tersebut di antaranya materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, prabot *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*. *Garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna, kualitas, karakter bahkan sosok karawitan. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif (seorang atau kelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari kekaryaannya atau penyajian karawitan yang dilakukan. Dalam *menggarap* gending, kualitas dan hasil *garapan* tergantung pada kapasitas, kreativitas, dan kualitas *penggarapnya*. Berdasarkan pernyataan tersebut, Ladrang Asmarandana sebagai gending *uyon-uyon* maupun iringan tari merupakan salah satu gending dalam karawitan Jawa dipengaruhi oleh faktor kreativitas *penggarapnya*.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis *garap* dalam penyajian Ladrang Asmarandana dalam kedudukannya sebagai *uyon-uyon* dan iringan. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disertai dengan analisis. Analisis yang dimaksud tidak semata-mata hanya menguraikan

melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup.¹⁶ Adapun analisis yang dilakukan itu bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan pada akhirnya mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada.

Agar penelitian dapat memperoleh jawaban yang akurat, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan langkah bertahap. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Tahap pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam tahap ini antara lain: uraian umum tentang struktur dan *garap* penyajian Ladrang Asmarandana dalam konteks *uyon-uyon* dan iringan. Adapun data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Peneliti mengamati objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung, yaitu pada setiap proses latihan karawitan berlangsung. Hasil pengamatan ini kemudian didokumentasikan dalam catatan, rekaman, baik dalam bentuk audio maupun visual.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses yang dilakukan dengan datang langsung menemui narasumber dan melakukan tanya jawab tentang materi penelitian.

¹⁶Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 53.

Narasumber yang dipilih yakni didasarkan pada kemampuan dan pengetahuan yang terkait dengan permasalahan ini, yakni:

1. Abujana (54 tahun), seniman karawitan dan PNS pada PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, yang bertempat tinggal di Glodogan Turi, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.
2. Sunarti (Nyi Ngabehi Wahyorini), (60 tahun), *Abdi Dalem* Puro Pakualaman, yang bertempat tinggal di Minggiran, Suryadiningratan, Yogyakarta.
3. Theresia Suharti (Nyi K.R.T. Pujaningsih), (65 tahun), pensiunan dosen FSP Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang bertempat tinggal di Panembahan PB II/271, Yogyakarta.
4. Trustho (K.M.T. Purwadipura), (60 tahun), *Abdi Dalem* Puro Pakualaman dan dosen FSP Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.
5. Tuwadi (75 tahun), wiraswasta dan seniman pada *paguyuban Kethoprak Menoreh* Kulon Progo, bertempat tinggal di Jalan Wates, Gunung Gempal, Kulon Progo.
6. Wahyudi Purnama (49 tahun), pegawai pada persatuan Tamansiswa, yang bertempat tinggal di Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu membuat kerangka penelitian dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan dalam wawancara. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan

pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan tema permasalahan untuk menghindari pertanyaan yang tidak fokus.

Dalam pelaksanaan wawancara, dilakukan secara lisan maupun tertulis sehingga tidak terlepas dari segala kelengkapan yang dapat mendukung wawancara tersebut. Media atau kelengkapan yang digunakan antara lain berupa kamera dan *handphone* untuk merekam secara audio maupun audio visual saat melakukan wawancara. Selain itu juga tidak lepas dari buku catatan yang sangat mendukung untuk mencatat hal-hal yang dipandang penting. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat. Kelancaran dalam sebuah penelitian juga diharapkan dapat tercapai dengan semaksimal mungkin, oleh karena itu diperlukan pendokumentasian untuk merekam segala peristiwa objek yang diteliti. Wawancara dengan Abujana diperoleh informasi mengenai bentuk sajian Ladrang Asmarandana dalam *uyon-uyon*, wayang, dan *kethoprak* guna menjawab ragam *garap* penyajian Ladrang Asmarandana dalam pertunjukan tradisi, wawancara dengan Sunarti diperoleh informasi mengenai *garap* sajian vokal dalam Ladrang Asmarandana, wawancara dengan Trustho diperoleh informasi mengenai *garap* Ladrang Asmarandana dalam sajian *uyon-uyon* dan karawitan tari guna menjawab ragam *garap* penyajian Ladrang Asmarandana dan analisis *garap* Ladrang Asmarandana dalam *uyon-uyon* dan karawitan tari. Wawancara dengan Th. Suharti diperoleh informasi mengenai tari *Golèk Asmarandana Bawaraga* dan *Golèk Kenya Tinembé*, sedang wawancara dengan Wahyudi diperoleh informasi mengenai bentuk dan sajian vokal Ladrang

Asmarandana dalam *panembrama*, dan wawancara dengan Tuwadi diperoleh informasi mengenai *Tembang Asmarandana* dalam pertunjukan *kethoprak*.

c. Studi pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka yaitu untuk memperoleh data yang akurat dan relevan berkaitan dengan Ladrang Asmarandana, juga untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi lapangan. Studi pustaka tersebut dilakukan di perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan, maupun koleksi pribadi.

2. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan tahap pengelompokan hasil observasi, hasil wawancara, dan studi pustaka yang telah didapat untuk kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan masing-masing pokok bahasan untuk kemudian dituangkan pada bab per bab. Teknik yang digunakan yaitu metode kualitatif, karena data berupa informasi dan materi tidak terstruktur yang didapat dengan mengamati, mendengarkan, bertanya, dan mencatat hal yang berkaitan dengan permasalahan ini. Metode kualitatif merupakan metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya dan tidak berdasarkan pada angka.¹⁷

¹⁷*Ibid.*, 47.

G. Sistematika penulisan

Data yang telah diperoleh dan dianalisis kemudian disusun dalam kerangka yang sesuai dengan ketentuan dalam penulisan karya ilmiah, sedang spesifikasi pembahasan dibedakan pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisan selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I merupakan bab yang berisi pendahuluan yakni tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, dan metode penelitian.

BAB II merupakan bab yang berisi tentang deskripsi Asmarandana dan ragam *garap* Ladrang Asmarandana dalam seni pertunjukan yang meliputi *uyon-uyon*, pertunjukan tari, wayang, *kethoprak*, *Langen Mandra Wanara*, dan Asmarandana *garap rambangan*.

BAB III merupakan bab yang berisi analisis hasil penelitian yakni analisis *garap* Ladrang Asmarandana dalam sajian *uyon-uyon* dan karawitan tari.

BAB IV merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Kecuali 4 bab tersebut, dalam laporan penelitian ini juga dilengkapi Sumber Acuan, Daftar Istilah, dan Lampiran.